

**PERBANDINGAN METODE INKUIRI DAN METODE DISKUSI
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KELAS V SD
ISMARIA AL-QUR'ANIYYAH RAJABASA**

(skripsi)

Oleh

TUMANG NURAINI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PERBANDINGAN METODE INKUIRI DAN METODE DISKUSI TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KELAS V SD ISMARIA AL-QUR'ANIYYAH RAJABASA

Oleh

TUMANG NURAINI

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik di SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penggunaan metode inkuiri dibandingkan metode diskusi. Penelitian ini adalah jenis penelitian komparatif dengan menggunakan *posttest only control group design*. Penelitian menggunakan teknik *probability sampling*, dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V A dan V B sebanyak 64 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penerapan metode inkuiri dibandingkan metode diskusi pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata kunci: hasil belajar, metode diskusi, metode inkuiri, tematik terpadu

ABSTRACT

COMPARISON OF INQUIRY METHODS AND DISCUSSION METHODS TO THE STUDENTS LEARNING OUTCOMES ON INTEGRATED THEMATIC LEARNING AT THE FIFTH GRADE SD ISMARIA AL-QUR'ANIYYAH RAJABASA

by

TUMANG NURAINI

The problem of this research was the students' result of thematic learning was still low. This study aims to find out the improvement of learning outcomes of learners in the use of inquiry method than the discussion method. This study is a type of comparative research using posttest only control group design. Research using probability sampling technique, with subject of research all student class of V A and V B counted 64 student. The result show there is a increase in the learning outcomes of learners in the application of inquiry methods compared to the discussion method on integrated thematic learning at the fifth grade SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa academic year 2017/2018.

Keywords: discussion method, integrated thematic learning, inquiry method, learning outcomes

**PERBANDINGAN METODE INKUIRI DAN METODE DISKUSI
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KELAS V SD
ISMARIA AL-QUR'ANIYYAH RAJABASA**

Oleh

TUMANG NURAINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN METODE INKUIRI DAN
METODE DISKUSI TERHADAP HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK TERPADU KELAS V SD ISMARIA AL-
QUR'ANIYAH RAJABASA**

Nama Mahasiswa : **Tumang Nuraini**

No. Pokok Mahasiswa : 1443053063

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

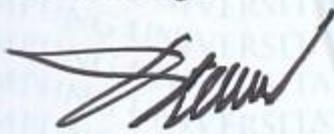
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

Pembimbing II



Drs. Sugiyanto, M.Pd.
NIP 19560616 198303 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

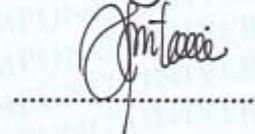
Ketua : **Dr. Darsono, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Sugiyanto, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dr. Herpratiwi, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuzri, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Mei 2018**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tumang Nuraini
NPM : 1443053063
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Perbandingan Metode Inkuiri dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD Ismaria Al-Qur’aniyyah Rajabasa” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Mei 2018

Penulis,



Tumang Nuraini
NPM 1443053063

RIWAYAT HIDUP



Tumang Nuraini lahir di Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat pada hari Senin, 14 Agustus 1995. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Sehyul Fikri dan Ibu Ruslaini.

Peneliti memperoleh pendidikan mulai dari pendidikan dasar di SD Negeri 1 Dwikora, Kecamatan Bukit Kemuning yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian peneliti menyelesaikan pendidikan lanjutan di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung pada Tahun 2011. Pendidikan menengah atas peneliti selesaikan di SMA AL-Kautsar Bandar Lampung pada Tahun 2014. Tahun 2014 peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Tahun 2017, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Terintegrasi (KKN-KT) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Kampung Way Tawar Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

"Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya."

(HR. Muslim)

"Tidak semua yang dapat dihitung diperhitungkan. Dan tidak semua yang diperhitungkan dapat dihitung"

(Albert Einstein)

"Candu terbaik hanyalah doa"

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini dengan kerendahan hati mengharap Ridho Allah SWT,
sebagai cinta kasihku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Sehyul Fikri dan Ibu Ruslaini yang selalu
memberikan dukungan, kasih sayang, selalu menasehatiku
menjadi yang lebih baik, serta selalu medoakan
keberhasilanku agar tercapai cita-citaku.

Adikku Febriani yang selalu memberikan semangat serta bantuan dalam
menyelesaikan karya ini.

Teman-teman yang selalu mendoakan dan mengiringi usahaku.

Seseorang yang kelak menjadi pendamping hidup penulis.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan karunia-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Metode Inkuiri dan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 SD Ismaria Al-Qur’aniyyah Rajabasa”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang tentunya sepenuh hati meluangkan waktu dan memberikan bantuan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Darsono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang juga selaku Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Drs. Sugiyanto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, dan Ibu Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku Pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, kritikan, saran, serta bantuan selama penyelesaian skripsi ini. Terimakasih pula kepada:

1. Bapak Prof Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.S selaku rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung.
5. Staff Akademik dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam segala administrasi di kampus.
6. Kepala Sekolah SD Ismaria Al-Qur'aniyyah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Wali kelas VA dan VB di SD Ismaria Al-Qur'aniyyah selaku guru kelas yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
8. Siswa kelas VA dan VB di SD Ismaria Al-Qur'aniyyah yang telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
9. Kakak sepupuku Herlin Novalia yang selalu memberikan semangat serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabatku seperjuangan Meriska, Mega, Yesi, Dinda, Vika, Nurmalia, Melisa dan Ridwan yang selalu mendengar keluh kesah, membantu, serta memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita selalu menjadi sahabat sampai ke Jannah-nya.
11. Teman-teman seperjuangan dibangku kuliah, seluruh rekan PGSD angkatan 2014 yang telah bersama kurang lebih 4 tahun. Terima kasih atas kerjasama, dukungan, bantuan, serta doanya selama ini.

12. Keluarga KKN-KT dan PPL di Kampung Way Tawar (Mega, Vika, Prima, Ana, Wahidin, Dinda, Yesi, Ceni, Endang, Eva, Shely) terimakasih atas kebersamaannya dan memberikan pengalaman berharga selama 70 hari menjalani KKN.

13. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah kalian berikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 11 Mei 2018
Penulis

Tumang Nuraini
NPM 1443053063

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Metode Pembelajaran	10
1.1 Pengertian Metode Pembelajaran	10
1.2 Metode Inkuiri	11
1.3 Langkah-Langkah Metode Inkuiri.....	12
1.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode Inkuiri.....	13
1.5 Metode Diskusi.....	15
1.6 Langkah-Langkah Metode Diskusi.....	15
1.7 Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi	16
2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran.....	17
2.1 Hakikat Belajar	17
2.2 Hakikat Pembelajaran	18
2.3 Teori Belajar	19
a. Teori Belajar Konstruktivisme	20
b. Teori Belajar Behaviorisme	21
c. Teori Belajar Kognitif.....	21
3. Hasil Belajar	22
3.1 Pengertian Hasil Belajar	22
3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	23
3.3 Teori Taksonomi Bloom.....	24
a. Ranah Kognitif.....	24
b. Ranah Afektif.....	25

c. Ranah Psikomotor.....	26
4. Pembelajaran Tematik Terpadu	27
4.1 Pengertian Pembelajaran Tematik	27
4.2 Landasan Pembelajaran Tematik	29
4.3 Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik	30
4.4 Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik	30
4.5 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik	31
4.6 Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik	32
B. Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Pikir Penelitian	35
D. Hipotesis	37
III. METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
1. Metode Penelitian	38
2. Desain Penelitian	38
B. Ruang Lingkup Penelitian.....	39
1. Subjek Penelitian	39
2. Objek Penelitian.....	39
3. Waktu Penelitian.....	39
4. Tempat Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel.....	40
1. Populasi Penelitian.....	40
2. Sampel	40
D. Variabel Penelitian.....	41
E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	41
1. Definisi Konseptual Variabel.....	41
2. Definisi Operasional Variabel	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Instrumen Penelitian	44
1. Jenis Instrumen	44
2. Analisis Uji Instrumen	44
a. Validitas Soal	45
b. Reliabilitas Soal	46
c. Daya Beda Soal	47
d. Taraf Kesukaran Soal.....	48
H. Uji Persyaratan Data	49
a. Uji Normalitas.....	49
b. Uji Homogenitas	49
I. Pengujian Hipotesis	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Profil Sekolah.....	52
1. Visi dan Misi Sekolah.....	52
2. Situasi dan Kondisi Sekolah	52
a. Identitas Sekolah	52
b. Sarana dan Prasarana	53

c. Keadaan Peserta Didik	54
d. Kondisi Pendidik.....	54
e. Proses Belajar dan Pembelajaran	54
B. Hasil Penelitian	55
1. Persiapan Penelitian	55
2. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	55
a. Uji Validitas	55
b. Uji Reliabilitas	56
c. Uji Daya Beda.....	57
d. Uji Taraf Kesukaran.....	57
3. Pelaksanaan Penelitian.....	58
C. Analisis Data Penelitian	58
1. Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	59
2. Data Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	61
3. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	63
D. Pengujian Prasyarat Analisis Data	63
1. Uji Normalitas.....	63
2. Uji Homogenitas	64
E. Pengujian Hipotesis	64
F. Pembahasan Hasil Penelitian	65
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai MID Tematik Peserta Didik Kelas VA dan VB Semester Ganjil SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa	5
2. Populasi Peserta Didik Kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah.....	40
3. Interpretasi Nilai r	45
4. Kriteria Reliabilitas Soal	47
5. Kriteria Daya Pembeda Soal	48
6. Klasifikasi Nilai Tingkat Kesukaran.....	48
7. Data Fasilitas SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa	53
8. Jumlah Peserta Didik SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa	54
9. Hasil Analisis Uji Beda Butir Soal	57
10. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal	57
11. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	60
12. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	62
13. Ringkasan Uji Normalitas	64
14. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji t-tes	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	37
2. Desain Penelitian	39
3. Histogram <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	60
4. Histogram <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	62
5. Histogram Nilai Rata-rata Kelas Eskperimen dan Kelas Kontrol.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Kelas Eksperimen	75
2. RPP Kelas Kontrol.....	101
3. Kisi-Kisi Soal <i>Posttest</i>	119
4. Soal <i>Posttest</i>	124
5. Kunci Jawaban Soal <i>Posttest</i>	127
6. Rekapitulasi Uji Validitas Soal	129
7. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Soal	131
8. Rekapitulasi Uji Daya Beda Soal.....	133
9. Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	135
10. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen	137
11. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol	138
12. Hasil <i>Output</i> SPSS 23 Uji Normalitas dan Uji Homogenitas	139
13. Tabel Bantu Uji Hipotesis.....	140
14. Rekapitulasi Uji T Tes	141
15. Tabel <i>Product Momen</i>	143
16. Tabel Harga Kritis Distribusi.....	144
17. Foto Kegiatan Penelitian.....	145
18. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	148
19. Surat Izin Penelitian	149

20. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	150
21. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	151

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak negara ini berdiri telah banyak upaya dilakukan untuk mencapai mutu pendidikan yang terbaik, kendati belum sebaik dan sebanyak yang diinginkan. Pendidikan menjadi standar kompetensi dalam kualitas suatu Negara, oleh sebab itu pendidikan menjadi hak setiap orang untuk meningkatkan pengetahuan yang berguna untuk pembangunan. Menurut Wahyudi (2013) “era globalisme dibutuhkan seorang yang memiliki keterampilan menemukan konsep-konsep baru, membuka jaringan, dan memiliki kompetensi untuk memenuhi standar pekerjaan yang paling tinggi atau yang dikenal dengan 3-C (*Concept, Competence, Connection*) yang akan menjadi *Word Clas*”.

Bagi kita yang aktif dalam dunia pendidikan ataupun yang memiliki *high responsibility* tinggi terhadap dunia pendidikan pasti akan selalu mempertanyakan beberapa hal yang terkait langsung dengan dunia pendidikan, yaitu belajar dan pembelajaran. Belajar adalah suatu proses aktif dimana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Sedangkan pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup, dalam konteks pendidikan dua hal tersebut merupakan pondasi untuk mencapai suatu pendidikan yang bermutu.

Pembelajaran tematik-terpadu atau kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini merupakan seperangkat cara yang tepat diberlakukan untuk peserta didik SD. Dimana penerapannya sesuai dengan usia peserta didik yang berada dalam tahap perkembangan. Sebab pada anak usia SD adalah masa dalam tahap perkembangan, dimana mereka melihat segala sesuatu dalam bentuk satu kesatuan yang utuh (*holistic*) belum terpisah dalam bentuk permata pelajaran. Maka dari itu, perlu adanya pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran agar dapat menghasilkan pelajar yang kreatif , kritis, serta mampu mencari dan menemukan sendiri masalah yang dipertanyakan dalam proses pembelajaran. Apabila proses pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan, hal tersebut akan memudahkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas dan membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa “pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik - terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI”.

Diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten, dan adanya keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hal demikian diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk membentuk penerus generasi bangsa. Lembaga pendidikan terutama pendidik harus lebih fokus kepada kualitas pendidikan yang saat ini masih jalan di tempat. Jika ditinjau dari aspek mutu pendidikan, kualitas pendidikan di Indonesia secara internasional masih sangat rendah. Salah satu hasil studi internasional yaitu *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 yang dikoordinasikan *The International Association for the of Educational Achievement* (IEA), menunjukkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tidak memuaskan. Prestasi itu dilihat dari literasi matematika dan sains. Literasi matematika dan sains peserta didik Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara. Pencapaian skor peserta didik Indonesia hanya 406, di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500.

Banyak hal yang menjadi faktor rendahnya kualitas pendidikan. Efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang masih kurang, kualitas pendidik, sarana prasarana sekolah dan motivasi belajar peserta didik yang belum memadai. Faktor utama rendahnya kualitas pendidikan disebabkan karna proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah kurang maksimal dan ketika pembelajaran yang dilakukan tidak maksimal, maka hasil belajar cenderung rendah.

Berhasilnya suatu pembelajaran dilihat dari ketika hasil belajar peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Yogihati (2010) mengemukakan bahwa “perlu usaha yang maksimal untuk mewujudkan suatu pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna menitik beratkan pada peserta didik bagaimana seharusnya belajar, peserta didik tidak lagi menjadi objek pembelajaran melainkan menjadi subjek pembelajaran”. Tugas pendidik

ialah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan metode inkuiri untuk membentuk pembelajaran bermakna yang secara sistematis dapat melatih peserta didik berfikir kritis sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik.

Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Menurut Voet (2017) "*inquiry logically centers on the analysis of information, and its use as evidence to form arguments in support of particular conclusions*". Metode inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Situasi tersebut tidak hanya menuntut peserta didik untuk mencapai KKM tetapi di latih untuk mampu mentransformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Cara demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik lebih dari KKM.

Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah, diketahui bahwa proses pembelajaran belum terlaksana secara maksimal. Hal ini bahwa metode yang digunakan telah berbentuk diskusi, tetapi diskusi yang dilakukan belum mampu melatih kemampuan peserta didik untuk aktif karena orientasi pembelajaran masih lebih dominan pada pendidik. Berdasarkan hal tersebut peserta didik hanya sebatas memahami suatu materi saja dari penjelasan pendidik, sebagian kecil peserta didik mampu bertanya

tetapi belum memiliki kemampuan menyelidiki suatu masalah yang dipertanyakan. Sehingga pendidik mengalami kesulitan saat mengajak peserta didik berinteraksi karena ada beberapa peserta didik yang pasif sehingga menghambat pembelajaran tersebut. Hal tersebut juga berdampak pada hasil belajar, masih ada peserta didik SD Ismaria Al-Qur'aniyyah belum mencapai KKM sebagai berikut.

Tabel 1. Data Nilai MID Tematik Kelas VA dan VB Semester Ganjil SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Mata Pelajaran	KKM	Nilai		Jumlah Ketuntasan	Presentasi
				0-69	Belum Tuntas		
VA	32	Bahasa Indonesia	70	0-69	Belum Tuntas	11	34,375
				≥70	Tuntas	21	65,625
		PPKn		0-69	Belum Tuntas	12	37,5
				≥70	Tuntas	20	62,5
		SBDP		0-69	Belum Tuntas	13	40,625
				≥70	Tuntas	19	59,375
		IPS		0-69	Belum Tuntas	14	43,75
				≥70	Tuntas	18	56,25
IPA	0-69	Belum Tuntas	16	50			
	≥70	Tuntas	16	50			
VB	32	Bahasa Indonesia	70	0-69	Belum Tuntas	12	57,5
				≥70	Tuntas	20	62,5
		PPKn		0-69	Belum Tuntas	14	43,75
				≥70	Tuntas	18	56,25
		SBDP		0-69	Belum Tuntas	15	46,875
				≥70	Tuntas	17	53,125
		IPS		0-69	Belum Tuntas	15	46,875
				≥70	Tuntas	17	53,125
IPA	0-69	Belum Tuntas	14	43,75			
	≥70	Tuntas	18	56,25			

Sumber: Dokumen kelas VA dan VB SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat masih terdapat peserta didik yang belum tuntas dalam mengikuti pembelajaran. Hampir 50% peserta didik yang mengikuti pembelajaran belum mencapai KKM, hal ini bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah. Faktor-faktor yang telah di uraikan pada paragraf sebelumnya merupakan salah satu faktor mengapa peserta didik belum mencapai nilai yang memuaskan. Pembelajaran tematik-terpadu yang diharapkan di lapangan pada kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah berjalan sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran tematik terpadu haruslah bersifat holistik, bermakna, dan aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan berdampak positif juga pada hasil belajar peserta didik.

Selama ini proses pembelajaran telah menggunakan metode diskusi, sehingga tidak terlalu sulit untuk di terapkan metode inkuiri. Setelah dilakukan observasi di lapangan proses pembelajaran menggunakan metode diskusi masih kurang untuk memberi rangsangan kepada peserta didik untuk berpikir, sehingga akan diterapkan metode inkuiri. Metode inkuiri mampu mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir secara sistematis, logis, dan kritis serta menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Selama proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Sehingga dalam hal ini, diharapkan hasil belajar peserta didik mampu meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Metode Inkuiri dan Metode Diskusi Terhadap

Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar mengidentifikasi bahwa metode diskusi masih kurang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sehingga akan diterapkan metode inkuiri.
2. Proses pembelajaran di kelas selama ini sudah menggunakan metode diskusi, tetapi orientasi pembelajaran masih lebih dominan pada pendidik.
3. Proses pembelajaran sudah menerapkan metode diskusi, tetapi dalam hal ini belum diterapkan metode inkuiri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penelitian ini hanya dibatasi pada hasil belajar tema 7 subtema 2 aspek kognitif. Oleh karena itu penelitian ini menerapkan metode inkuiri untuk menganalisis peningkatan hasil belajar tema 7 subtema 2 kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada peningkatan hasil belajar menggunakan metode inkuiri dibandingkan metode diskusi terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar menggunakan metode inkuiri dibandingkan metode diskusi terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik

Melalui metode inkuiri diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sehingga suatu pembelajaran tidak hanya sebatas dipahami, tetapi peserta didik mampu merasakan proses penemuan inti dari pembelajaran yang dilalui.

2. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pendidik untuk menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran tematik terpadu. Adanya penelitian ini diharapkan pendidik memaknai bahwa setiap langkah yang ada pada metode inkuiri mampu melatih kemampuan peserta didik untuk aktif dalam setiap pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi SD Ismaria Al-Qur'aniyyah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya pada pembelajaran tematik yang digunakan pada saat ini.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi untuk mendukung penelitian-penelitian sejenis dalam mengkaji metode inkuiri.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

1.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Secara umum metode biasanya diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan sesuatu, sedangkan pembelajaran sering diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didiknya.

Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Menurut Komalasari (2015: 56) “metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Hamzah dan Nurdin, (2011: 7) “metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar”. Selanjutnya, menurut Sutikno (2014: 33-34) “metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara dan upaya yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

1.2 Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Metode inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Menurut Lufri (2010: 27) “metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan, ide dan informasi melalui usaha sendiri”.

Menurut Al-Tabany (2014: 82) menyatakan bahwa:

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Selanjutnya menurut Hanafiah (2009: 77) mengemukakan bahwa:

Metode inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban suatu masalah yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan

mengembangkan kemampuan peserta didik terhadap pemecahan suatu masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis.

1.3 Langkah-Langkah Metode Inkuiri

Langkah-langkah metode inkuiri menurut Mulyasa (2011: 109) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- 2) Merumuskan masalah yang ditemukan
- 3) Merumuskan hipotesis
- 4) Merancang dan melakukan eksperimen
- 5) Mengumpulkan dan menganalisis data
- 6) Menarik kesimpulan mengembangkan sikap ilmiah, yakni objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan, dan tanggung jawab.

Selanjutnya menurut Gulo dalam Al-Tabany (2014: 83-84), langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan
Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan itu dapat dituliskan di papan tulis atau buku.
2. Merumuskan hipotesis
Untuk memudahkan proses ini, pendidik menanyakan kepada peserta didik gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.
3. Mengumpulkan data
Pada kegiatan ini hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data.
4. Analisis data
Peserta didik bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang diperoleh. Setelah menganalisis data peserta didik dapat menguji hipotesis yang dirumuskan. Faktor penting dalam menguji hipotesis yaitu pemikiran benar atau salah.
5. Membuat kesimpulan
Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri yaitu membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperolehnya. Apabila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, peserta didik dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.

Sedangkan menurut Sanjaya (2006: 201) langkah-langkah metode inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Orientasi
Hal pertama ini meliputi, pendidik melakukan langkah untuk membina suasana yang kondusif.
2. Merumuskan masalah
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki dalam rumusan masalah tentang ada jawabannya, siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.
3. Merumuskan hipotesis
Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kemampuan menerka (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang mendorong peserta didik dapat merumuskan berbagai kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
4. Mengumpulkan data
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
5. Menguji hipotesis
Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang bisa diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
6. Merumuskan kesimpulan
Merumuskan kesimpulan adalah proses menjelaskan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah metode inkuiri yang dikemukakan oleh Sanjaya dipilih sebagai acuan untuk digunakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode Inkuiri

Setiap metode pembelajaran mempunyai ciri tersendiri dan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, demikian juga dengan metode inkuiri. Menurut Fredericks dalam Ngalimun (2014: 40) “pembelajaran berbasis inkuiri mempunyai implikasi yang hebat dalam setiap kelas”. Meskipun begitu, setiap model, pendekatan maupun metode pastilah

memiliki suatu kelebihan dan kekurangan. Menurut Hosnan (2014: 344)

menyebutkan beberapa kelebihan dan kelemahan metode inkuiri sebagai berikut:

a. Kelebihan metode inkuiri

1. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Sehingga pembelajaran inkuiri ini dianggap lebih bermakna.
2. Pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

b. Kelemahan metode inkuiri

1. Jika metode ini digunakan dalam metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3. Terkadang dalam pengimplementasiannya memerlukan waktu yang panjang sehingga pendidik sering kesulitan menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran, maka metode ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan metode inkuiri mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode inkuiri sendiri dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan keinginan mereka. Sedangkan untuk menanggulangi kelemahan dari metode ini maka perlu adanya persiapan pembelajaran yang baik dari peneliti.

1.5 Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Metode pembelajaran yang dicirikan oleh keterkaitan pada suatu topik atau masalah dimana peserta didik harus mendiskusikan sehingga memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama. Menurut Usman (2008: 94) “diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah”. Sedangkan menurut Taniredja (2011: 23) “metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran dimana pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah”. Selanjutnya menurut Aqib (2014: 107) “metode diskusi merupakan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan pendidik untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode diskusi adalah proses pembelajaran dimana pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik dalam kelompok untuk mengadakan perbincangan guna mengumpulkan pendapat dalam menyelesaikan suatu masalah.

1.6 Langkah-Langkah Metode Diskusi

Langkah-langkah metode diskusi menurut Djamarah (2006: 12) yaitu:

- a. Persiapan
 1. Mengkondisikan siswa

2. Memberikan informasi atau penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi
3. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan diskusi atau tempat peserta dan waktu pelaksanaan diskusi.
- b. Pelaksanaan
 1. Siswa melakukan diskusi
 2. Guru merangsang peserta didik berpartisipasi dalam diskusi
 3. Memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk berperan aktif
 4. Mencatat tanggapan atau saran dan ide-ide penting
- c. Evaluasi
 1. Membuat tugas kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan diskusi
 2. Menilai hasil diskusi

Sedangkan menurut Rusman (2014: 144) metode diskusi dalam belajar

memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendidik mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
2. Dengan pimpinan pendidik, peserta didik membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua, sekretaris/ pencatat, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya.
3. Para pendidik berdiskusi di kelompoknya masing-masing sedangkan pendidik berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk menjaga serta member dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan dengan lancar.
4. Setiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya.
5. Para peserta didik mencatat hasil diskusi tersebut, dan pendidik mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti hanya menggunakan bagaimana langkah-langkah metode diskusi yang telah diterapkan di sekolah tempat penelitian, karena pada dasarnya teori metode ini hanya untuk memperkuat gagasan dalam penelitian. Selibhnya metode ini telah lama diterapkan di sekolah, maka dari itu peneliti hanya mengikuti bagaimana proses yang dilakukan oleh pendidik selama ini untuk proses pembelajaran di kelas kontrol.

1.7 Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Setiap metode pembelajaran mempunyai ciri tersendiri dan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, demikian juga dengan metode

diskusi. Menurut Al-Tabany (2014: 164) menyebutkan beberapa kelebihan dan kelemahan metode diskusi sebagai berikut:

a. Kelebihan metode diskusi

1. Diskusi melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam pembelajaran.
2. Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pembelajarannya masing-masing.
3. Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
4. Setelah mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para peserta didik dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
5. Diskusi dapat menunjang usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis peserta didik.

b. Kelemahan metode diskusi

1. Suatu diskusi dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya, sebab tergantung kepada kepemimpinan dan partisipasi anggotanya.
2. Suatu diskusi memerlukan keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
3. Jalannya diskusi dapat dikuasai oleh beberapa siswa yang menonjol.
4. Tidak semua topic dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematic saja yang dapat didiskusikan.
5. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak.
6. Apabila suasana diskusi hangat dan peserta didik sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah.
7. Jumlah peserta didik yang terlalu besar di dalam kelas akan mempengaruhi kesempatan setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.

2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1 Hakikat Belajar

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar, dengan demikian dapat kita katakan tidak ada

ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah terhenti. Menurut Surya dalam Rusman (2015: 13) “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Menurut Al-Tabany (2014: 18) “belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karna pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik manusia sejak lahir”. Sedangkan menurut Sumantri (2016: 2) “belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan direncanakan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan pada individu yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

2.2 Hakikat Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar.

Menurut Rusman (2015: 22) pembelajaran ialah:

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara

sumber belajar, pendidik, dan peserta didik. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, di mana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan tentunya.

Selanjutnya menurut Diaz Carlos dalam Sumantri (2016: 2) menyatakan

bahwa:

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan.

Sedangkan Sudjana dalam Rusman, dkk (2011: 16) berpendapat bahwa

“pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Berasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan yang dilakukan secara sistematis melalui alat bantu berupa media serta model pembelajaran yang telah diterapkan agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

2.3 Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta

didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan peserta didik dapat lebih meningkatkan perolehan berupa hasil belajar.

a) Teori Belajar Konstruktivisme

Paham konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

Menurut Haenilah (2015: 14) “teori konstruktivisme berpendapat bahwa belajar merupakan persoalan yang kompleks karena tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga berkenaan dengan aktivitas mental. Pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui interaksi dengan lingkungan yang berkesinambungan”.

Selanjutnya menurut Slavin dalam Trianto (2013: 74) menyatakan bahwa:

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Sedangkan menurut Aunurrahman (2012: 18) “teori konstruktivisme berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental peserta didik secara aktif”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah suatu teori dimana peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, serta mengecek informasi baru yang mereka dapatkan.

b) Teori Belajar Behaviorisme

Para penganut teori behaviorisme meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya. Menurut Aunurrahman (2012: 39) “behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat”. Sedangkan menurut Haenilah (2015: 12) “tujuan pembelajaran ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas ‘*mimetic*’ yang menuntut anak untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes”. Adapun menurut Rusman dkk (2011: 35) menyatakan bahwa “belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati yang disebabkan adanya stimulus dari luar”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas disimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme adalah seorang anak dapat menemukan informasi dari pengalaman-pengalaman yang mereka lihat karena adanya stimulus dari luar.

c) Teori Belajar Kognitif

Perkembangan kognitif anak akan maju apabila melalui beberapa tahapan. Perkembangan kognitif bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini menekankan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget dalam Komalasari (2015: 19) “bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan”.

Selanjutnya menurut Aunurrahman (2012: 44) mengemukakan bahwa:

Belajar teori kognitif diartikan sebagai perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman ini tidak selalu dapat dilihat sebagaimana perubahan tingkah laku. Teori ini menekankan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut.

Sedangkan menurut Winataputra (2012: 3.3)

Prinsip psikologi kognitif adalah setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri. Seseorang memiliki kepercayaan, ide-ide, dan prinsip yang dipilih untuk kepentingan dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas disimpulkan bahwa teori belajar kognitif adalah kemahiran seorang anak dalam mengorganisir pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, untuk dijadikan acuan informasi serta perkembangan proses kognitif.

Berdasarkan dari ke-tiga teori belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran yang membina peserta didik untuk membina diri sendiri secara aktif dengan mengola pengetahuan yang ada dalam diri mereka masing-masing.

3. Hasil Belajar

3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2014: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Menurut Nawawi dalam Susanto (2014: 5)

“hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran”.

Selanjutnya menurut Rusman (2015: 67) mengemukakan tentang hasil belajar yaitu:

Kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada pendidik tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan akhir peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk skor setelah menerima pengalaman belajarnya.

3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2015:67) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

- a. Faktor Internal
 - 1) Faktor Fisiologis
Secara umum kondisi psikologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - 2) Faktor Psikologis
Setiap individu dalam hal ini pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi *intelegensi* (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

- b. Faktor Eksternal
 - 1) Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
 - 2) Faktor Instrumental
Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan pendidik.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa fisiologis, psikologis dan faktor eksternal berupa lingkungan dan instrumental.

3.3 Teori Taksonomi Bloom

Secara teoritis menurut taksonomi Bloom tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam hasil belajar dibagi menjadi tiga domain, yaitu:

- a. Ranah Kognitif (proses berfikir)

Ranah kognitif merupakan bagian yang paling banyak dinilai oleh pendidik karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai pembelajaran. Menurut Suryanto (2009: 2.60-2.61) pengklasifikasian ranah kognitif oleh Bloom yang direvisi oleh Krathwool terbagi menjadi enam yaitu:

- 1) Pengetahuan (C1)
Merupakan jenjang proses berpikir yang paling sederhana. Butir soal akan dikatakan mengukur kemampuan proses berpikir ingatan jika butir soal tersebut hanya meminta pada peserta didik untuk mengingat kembali tentang segala sesuatu yang telah diberikan dalam proses pembelajaran seperti mengingat nama, istilah, rumus, gejala, dan sebagainya tanpa menuntut kemampuan untuk memahami atau menggunakannya.
- 2) Pemahaman (C2)
Merupakan jenjang proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berpikir pemahaman jika butir soal tersebut tidak hanya meminta pada peserta didik untuk mengingat kembali segala sesuatu selama proses pembelajaran tetapi peserta didik tersebut harus mengerti, dapat menangkap arti dari materi serta dapat melihatnya dari beberapa segi.

- 3) Penerapan (C3)
Merupakan jenjang proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berpikir penerapan jika butir soal jika butir soal tersebut meminta pada peserta didik untuk memilih menggunakan, atau menggunakan dengan tepat suatu rumus, metode, konsep, prinsip, hukum, teori, atau dalil jika dihadapkan pada situasi baru.
- 4) Analisis (C4)
Merupakan jenjang proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari penerapan. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berpikir analisis jika butir soal tersebut meminta pada peserta didik untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antar bagian pada situasi itu.
- 5) Evaluasi (C5)
Merupakan jenjang proses berpikir yang lebih kompleks dari analisis. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berpikir evaluasi jika butir soal tersebut meminta peserta didik untuk membuat pertimbangan atau menilai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang ada.
- 6) Kreasi (C6)
Merupakan jenjang proses berpikir yang paling kompleks. Proses berpikir ini menghendaki peserta didik untuk menghasilkan suatu produk yang baru sebagai hasil kreasinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hanya akan fokus pada tingkat kognitif C4, C5, dan C6 sesuai dengan langkah-langkah metode inkuiri yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Menurut Kurniawan (2014: 11-12) hasil belajar ranah afektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Jenis hasil belajar ranah ini terdiri dari lima jenis tahapan pula. Kelima jenis ranah afektif itu meliputi:

- 1) Penerimaan
Kemampuan menjadi peka tentang sesuatu dan menerima sebagai apa adanya.
- 2) Partisipasi

- Kerelaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - 3) Penilaian dan Penentuan Hidup
Kemampuan memberikan nilai dan menemukan sikap.
 - 4) Organisasi
Kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman hidup.
 - 5) Pembentukan Pola Hidup
Kemampuan menhayati nilai sehingga menjadi pegangan hidup.
- c) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu. Menurut Simpson (2011: 56) menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ranah psikomotorik tersebut adalah:

- 1) Persepsi (*Perseption*)
Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. Persepsi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih. , berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- 2) Kesiapan (*Set*)
Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan rohani.
- 3) Respon Terpimpin (*Guided Response*)
Tahap awal mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- 4) Mekanisme (*Mechanism*)
Membiasakan gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
- 5) Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)
Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Gerakan kompleks mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketerampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur.
- 6) Penyesuaian (*Adaptation*)
Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam

berbagai situasi. Adaptasi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

7) Penciptaan (*Origination*)

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Penciptaan atau kreativitas adalah mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Dari tiga domain di atas, peneliti hanya akan meneliti domain kognitif saja.

Keterbatasan waktu merupakan salah satu alasan peneliti tidak dapat meneliti ke-tiga nya.

4. Pembelajaran Tematik Terpadu

4.1 Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan dengan sifat *holistic*, bermakna, dan aktif. Hal ini sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik sekolah dasar, karena pada tahap perkembangan peserta didik pada usia sekolah dasar belum mampu belajar secara terpisah-pisah atau terkotak-kotak dalam pembelajaran, mereka belajar dengan satu kesatuan (*holistic*).

Menurut Joni, T.R dalam Trianto (2013: 56), menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual, maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara *holistic*, bermakna, dan otentik. Pembelajaran tematik terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Rusman (2015: 139) “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan

muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan”.

Sedangkan menurut Kurniawan (2014: 95) “menyatakan pembelajaran terpadu: tematik, adalah salah satu bentuk atau model dari pembelajaran terpadu, yaitu model terjala (*webbed*)”. Intinya menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh suatu tema. Pembelajaran tematik terpadu menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), oleh karena itu pendidik perlu merancang pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema sehingga peserta didik memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran, pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik serta menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan.

4.2 Landasan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Hermawan dan Resmini (2014: 1.10) menyatakan bahwa “landasan-landasan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis”.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik terpadu meliputi:

- a. Progresivisme
Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas peserta didik.
- b. Konstruktivisme
Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran.
- c. Humanise
Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2) Landasan Psikologis

Pandangan psikologis yang melandasi pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya masing-masing peserta didik membangun realitasnya sendiri.
- b. Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan yang ada.
- c. Pada dasarnya siswa adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang.
- d. Keseluruhan perkembangan peserta didik adalah terpadu dan peserta didik melihat dirinya dan sekitarnya secara utuh (*holistic*).

3) Landasan Praktis

Landasan praktis dalam pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat dalam kurikulum.
- b. Hampir semua pembelajaran di sekolah diberikan secara terpisah satu sama lain, padahal seharusnya saling terkait.
- c. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (interdisipliner) sehingga diperlukan usaha kolaborasi antara berbagai mata pelajaran memecahkannya.
- d. Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek dapat dipersempit dengan pembelajaran tematik terpadu sehingga peserta didik akan mampu berfikir teoritis dan pada saat yang sama mampu berfikir praktis.

4.3 Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Trianto (2013: 58-59) secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik terpadu dapat diklasifikasikan menjadi: (1) prinsip penggalian tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, (4) prinsip reaksi.

- 1) Prinsip Penggalian Tema
Prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik terpadu. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.
- 2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran
Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila pendidik mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.
- 3) Prinsip Evaluasi
Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi.
- 4) Prinsip Reaksi
Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh pendidik dalam KBM. Oleh karena itu, pendidik dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.

4.4 Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Depdikbud dalam Trianto (2013: 61) pembelajaran tematik terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

1. Holistik
Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang berkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. (. . .)
2. Bermakna
Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. (. . .)
3. Otentik
Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan

belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan pendidik. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. (. . .)

4. Aktif

Pembelajaran tematik terpadu menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar (. . .)

4.5 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Ahmadi (2011: 46) pembelajaran tematik terpadu memiliki

kelebihan sebagai berikut:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- 3) Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga akhirnya dapat bertahan lama.
- 4) Keterampilan berfikir anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik terpadu.
- 5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai dengan lingkungan anak.
- 6) Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain adalah: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Menurut Kurniasih dan Sani (2017: 39-40) pembelajaran tematik terpadu

memiliki kelemahan sebagai berikut:

- 1) Kelemahan dari pendidik
Pendidik harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi.
- 2) Kelemahan dari peserta didik
Pembelajaran tematik terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya.
- 3) Persoalan sarana dan sumber pembelajaran
Pembelajaran tematik terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin fasilitas internet.
- 4) Persoalan kurikulum
Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi).

- 5) Persoalan penilaian
Pembelajaran tematik terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh .
- 6) Persoalan suasana pembelajaran
Pembelajaran tematik terpadu berkecendrungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lain.

4.6 Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik

Berkenaan dengan implementasi Kurikulum 2013 di SD/MI pemerintah menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Menurut Kurniawan (2014: 231) “pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah”. Ada tujuh kriteria dalam pendekatan saintifik yaitu:

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu.
- 2) Penjelasan pendidik, respons peserta didik dan interaksi edukatif pendidik-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif.
- 6) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat kepada peserta didik. Majid (2014:211) menyebutkan bahwa “pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta”. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Daryanto (2014:59-80), yaitu:

- a. Mengamati (*Observasi*)
Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran.

Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaan.

- b. Menanya
Pendidik membuka kesempatan kepada peserta didik secara luas untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca.
- c. Menalar
Memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- d. Mencoba
Hasil belajar yang nyata atau otentik akan didapat bila peserta didik mencoba atau melakukan percobaan. Aplikasi mencoba atau eksperimen dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- e. Mengkomunikasikan
Pendidik diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam pendekatan saintifik. Kegiatan mengkomunikasikan dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola.

B. Penelitian Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka peneliti merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok bahasannya hampir sama atau juga bisa dikatakan juga relevan dengan penelitian ini, berikut beberapa penelitian yang relevan tersebut:

1. Heri Susanto (2017) Urgensi Penggunaan Metode *Guide Inquiry* dan Gaya Berpikir terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis penemuan yaitu metode *guided inquiry*, dalam penerapannya, penting untuk memperhatikan gaya berpikir siswa karena berkaitan dengan bagaimana cara siswa untuk memproses dan mengolah informasi yang didapatkan, gaya berpikir *divergen* memiliki kemampuan yang lebih optimal jika informasi atau materi pelajaran diberikan dengan melibatkan siswa dalam

proses pemecahan masalah pembelajaran sedangkan siswa yang memiliki gaya berpikir *konvergen* dapat optimal menyerap informasi atau materi pelajaran yang diberikan jika disajikan secara terstruktur, sistematis dan logis.

2. Suid AB (2016) Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri pada Subtema Gerak dan Gaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 16 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar pada subtema gerak dan gaya dikelas IV SDN 16 Banda Aceh yang didapatkan dari tes akhir siswa pada kedua kelas yaitu nilai thitung = 3,68. Sedangkan t tabel pada taraf signifikansi = 0,05 menunjukkan nilai sebesar ttabel = 2,00. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, maka H₀ ditolak.
3. Syahril Usman (2017) Peningkatan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Inkuiri Kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Suti Semarang. Hasil penelitian menggunakan metode inkuiri menunjukkan, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan skor rata-rata 2,68 dengan kategori cukup dan pada siklus ke II mengalami peningkatan skor rata-rata 3,20 naik sebesar 0,52 dengan kategori sangat baik dan hasil siklus III mengalami peningkatan skor rata-rata 3,92 kenaikan sebesar 0,72 kategori sangat baik. 3). Hasil belajar siswa selalu meningkat disetiap siklusnya yaitu pada siklus I skor rata-rata 57,14%, disiklus II mengalami peningkatan skor rata-rata 85,71% dan siklus III peningkatan skor rata-rata 100% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Begitupun dari hasil penelitian tersebut, peneliti juga ingin melakukan

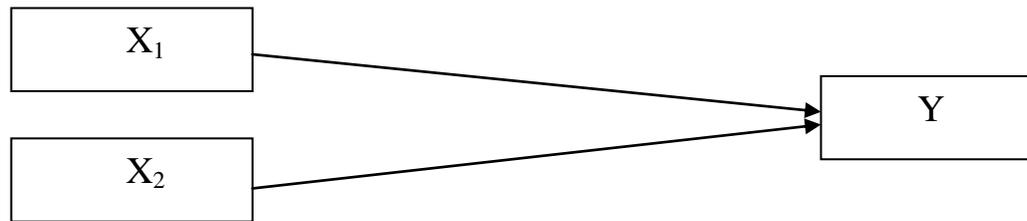
sebuah penelitian eksperimen untuk menguji tentang peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan metode inkuiri dibandingkan metode diskusi pada pembelajaran tematik terpadu Kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah metode inkuiri. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu jawaban yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Hal ini bahwa pada pembelajaran inkuiri menempatkan pendidik bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan pendidik dalam bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Berdasarkan hal tersebut, metode inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali potensi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pendidik sebagai proses awal dalam memulai pembelajaran. Sehingga peserta didik menemukan hipotesis, kemudian diarahkan oleh pendidik untuk mendiskusikan beberapa permasalahan yang ditemukan oleh para peserta didik untuk dipecahkan oleh masing-masing peserta didik atau dalam berkelompok. Kemudian peserta didik melaporkan hasil diskusi dan jawaban yang mereka temukan di depan kelas. Tujuan akhir konsep pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan bersama, di akhir pembelajaran pendidik memberikan penguatan terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui.

Kenyataan di lapangan tempat penelitian ini dilakukan, proses pembelajaran telah menerapkan metode diskusi. Setelah dilakukan penelitian pendahuluan dan melihat dari hasil belajar peserta didik sebelumnya, bahwasanya metode diskusi masih belum mampu untuk meningkatkan daya tarik peserta didik untuk lebih aktif pada saat mengikuti proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik masih rendah. Hal tersebut disebabkan bahwa peserta didik hanya sebatas menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik secara verbal, serta dalam jalannya diskusi masih dikuasai oleh beberapa peserta didik yang menonjol sehingga membuat peserta didik yang pasif semakin pasif. Peserta didik belum mampu menguasai materi pembelajaran dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal melalui kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu peneliti akan menerapkan metode inkuiri. Penelitian yang dilakukan yaitu membandingkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan metode inkuiri dan kelas kontrol tetap menggunakan metode diskusi. Setelah dilakukan proses pembelajaran, maka hasil belajar peserta didik dari dua kelas tersebut dilakukan uji beda rata-rata hasil *posttest* untuk melihat apakah ada perbedaan penerapan metode inkuiri dan metode diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa metode pembelajaran inkuiri akan lebih baik jika diterapkan kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dibandingkan diskusi. Metode inkuiri dan diskusi akan dibandingkan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X_1 = Metode Inkuiri

X_2 = Metode Diskusi

Y = Hasil Belajar

D. Hipotesis

Menurut Jaya (2017: 54) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan. Jawaban tersebut masih perlu diuji kebenarannya”. Berdasarkan pengertian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu “ada peningkatan hasil belajar menggunakan metode inkuiri dibandingkan metode diskusi terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Ismaria Al-Qur’aniyyah Rajabasa”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk penelitian komparatif. Desain yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen design*). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua variabel, seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2014: 54) “penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda”.

2. Desain penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Menurut Sugiyono (2014: 116) “penelitian *quasi eksperiment* merupakan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Bentuk desain *quasi ekspeiment* yang digunakan adalah *posttest only control group design*”. Menurut Sugiyono (2014: 144) “*posttest only control group design* merupakan desain penelitian dengan memberikan tes di akhir pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan”.

Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama dari segi tujuan, isi, dan bahan pembelajaran. Perbedaan terletak pada kelas VA (Kelas eksperimen) menggunakan metode inkuiri dan kelas VB (kelas kontrol) menggunakan metode diskusi. Desain penelitian yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut.

R	X ₁	O
R	X ₂	O

Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

- X₁ :Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan metode inkuiri
 X₂ :Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan metode diskusi
 O₂ :Skor *posttest* pada kelas eksperimen
 O₄ :Skor *posttest* pada kelas kontrol

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hasil belajar kelas V menggunakan metode inkuiri dan metode diskusi.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

4. Tempat Penelitian.

Tempat penelitian ini adalah SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Jaya (2017: 58) “populasi adalah sejumlah unit analisis yang akan diteliti yang memiliki karakteristik tertentu”. Dilihat dari jumlahnya, populasi dapat dibedakan atas populasi terhingga, yaitu jumlahnya dapat ditentukan, dan populasi tak terhingga yang jumlahnya sulit untuk ditentukan. Populasi bukan hanya orang tetapi dapat berupa objek dan benda-benda lain yang memiliki karakteristik yang dimilikinya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V A dan V B SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa. Jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3. Populasi Peserta Didik Kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah

No	Kelas	Jumlah
1	VA	32
2	VB	32
Jumlah		64

Sumber: Dokumentasi SD Ismaria Al-Qur'aniyyah

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling probability sampling* dengan jenis teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 120) “sampel jenis ini dikatakan simple, karena dalam pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu”.

Teknik pengambilan sampel random dilakukan dengan cara undian, yaitu dengan memasukkan kertas ke dalam botol yang telah diberi tanda populasi

V A dan V B, kemudian populasi tersebut dikocok dan yang keluar terlebih dahulu maka itulah sampel eksperimen. Setelah dilakukan pengambilan sampel, yang menjadi sampel eksperimen adalah kelas V A dan kelas V B sebagai sampel kontrol.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 63) variabel penelitian adalah “suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Penelitian ini ada dua macam variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

1. Menurut Sugiyono (2013: 64) variabel bebas adalah “variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*) . Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode inkuiri (X_1) dan metode diskusi (X_2)
2. Menurut Sugiyono (2013: 64) variabel dependen atau variabel terikat merupakan “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent*)”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu (Y).

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

- a. Metode inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri masalah serta penyelesaiannya dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik

terhadap pemecahan suatu masalah guna mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis.

- b. Metode diskusi adalah proses pembelajaran dimana pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik dalam kelompok untuk mengadakan perbincangan guna mengumpulkan pendapat dalam menyelesaikan suatu masalah.
- c. Hasil belajar adalah kemampuan akhir peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk skor setelah menerima pengalaman belajarnya.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Metode inkuiri merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung, tetapi peserta didik yang mengembangkan sendiri kemampuan intelektual untuk mendapatkan inti dari materi pembelajaran. Sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk merefleksikan pengalaman kelompok serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis.

Sebagaimana di bab II (halaman 13) disebutkan bahwa prosedur pembelajaran dalam metode inkuiri terdiri dari 6 tahapan, yaitu:

- a) Melakukan orientasi.
- b) Belajar merumuskan masalah.
- c) Merumuskan hipotesis.
- d) Mengumpulkan data.
- e) Menguji hipotesis, dan
- f) Merumuskan kesimpulan.

- b. Metode diskusi merupakan suatu situasi yang melibatkan peserta didik untuk saling tukar pendapat secara lisan, teratur, guna menyelesaikan masalah mengenai pokok pembelajaran dalam kelompok tertentu. Diskusi dapat membentuk peserta didik mampu bekerjasama serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan yang terjadi dalam suasana diskusi yaitu: (a) membentuk kelompok diskusi; (b) mengarahkan diskusi; (c) menyelenggarakan diskusi; (d) mengakhiri diskusi; (e) serta mempresentasikan hasil diskusi.
- c. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik berupa kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar yang telah dilalui. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil berupa angka atau nilai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik melalui evaluasi atau penilaian pada pembelajaran tematik. Ukuran angka atau nilai tersebut diperoleh setelah peserta didik menjawab instrument tes pengetahuan yang disusun dalam bentuk *essay* dengan alternatif jawaban menguraikan sendiri kemampuan peserta didik terhadap soal tersebut. Hasil belajar yang diperoleh pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif, artinya hasil belajar pada penelitian ini adalah pengetahuan berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil *posttest* dengan instrument tes (soal) sebanyak 10 soal, sedangkan tes yang dibuat merupakan instrumen tes yang diturunkan dari ranah pengetahuan C4 sampai C6 pada *Taxonomi Bloom*. Indikator yang dibuat juga disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran yang dijadikan sebagai objek penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar, terutama hasil belajar pada ranah kognitif. Tes yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa soal *essay* dengan jumlah butir soal 10, yang akan digunakan *posttest*. *Posttest* dilakukan setelah kelas eksperimen diberikan perlakuan metode inkuiri dan kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran berbentuk metode diskusi.

G. Instrument Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrument adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Mengumpulkan data penelitian ini menggunakan instrument tes. Menurut Arikunto (2013: 193) “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini berupa tes objektif berbentuk *essay* dengan butir soal 10. Soal *essay* adalah suatu bentuk tes yang mempunyai variasi skor dalam setiap jawaban, pada tes ini akan digunakan penskoran 1 sampai dengan 10 untuk masing-masing soal.

2. Analisis Uji Instrumen

Sebelum soal tes diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji coba instrumen. Uji coba yang dilakukan di luar sampel, suatu instrument diujikan terlebih dahulu pada kelas yang telah melakukan proses pembelajaran pada tema yang digunakan. Uji coba

instrumen tersebut terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, daya beda soal, dan taraf kesukaran soal.

1. Validitas Soal

Menurut Arikunto (2013:211) validitas adalah “suatu ukuran yang

menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keahihan sesuatu instrumen.

Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya,

instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”. Setelah

dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis validitas butir soal menggunakan

rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program *Microsoft Excel*

2007, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah sampel

X : Skor butir soal

Y : Skor total

(Arikunto, 2013 : 213)

Suatu soal dikatakan memiliki validitas yang baik apabila mempunyai nilai

korelasi yang tinggi. Guna mengklasifikasikan tingkat validitas maka

digunakan kriteria seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Interpretasi Nilai r

No	Nilai r	Interpretasi
1	0,000 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,600 – 0,799	Tinggi
5	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Sumber. Sugiyono (2011: 257)

Berdasarkan kategori interpretasi nilai r tersebut, kategori tinggi dan sangat tinggi yang akan digunakan dalam uji coba instrumen untuk membuktikan butir soal yang di uji dalam kategori valid atau tidak.

2. Reliabilitas Soal

Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Menurut Arikunto (2013:221) “reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu”.

Menentukan reliabilitas instrumen tes digunakan rumus Alpha.

Rumus Alpha dalam Arikunto (2013:238) adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians butir

n = Banyaknya butir soal

σ_t^2 = Varians total

(Suharsimi Arikunto, 2013: 238)

Kriteria uji reliabilitas dengan rumus alpha adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut reliabel dan juga sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tidak reliabel. Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks r_{11} sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Realibilitas Soal

No	Nilai Tes	Keterangan
1	0,800 – 1,00	Sangat tinggi
2	0,600 – 0,799	Tinggi
3	0,400 – 0,599	Cukup
4	0,200 – 0,399	Kurang
5	0,000 – 0,100	Sangat rendah

Sumber. Arikunto (2013: 239)

Berdasarkan kriteria realibilitas di atas, dipilih kategori tinggi dan sangat tinggi sebagai acuan untuk membuktikan bahwa instrumen yang digunakan dalam kategori reliabel atau tidak.

3. Daya Beda Soal

Menganalisis daya pembeda soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori tertentu. Menurut Arikunto (2013: 211) daya pembeda adalah "kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar". Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{P_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Tabel 6. Kriteria Daya Pembeda Soal

No	Indeks Daya Beda	Klasifikasi
1	0,00 – 0,19	Jelek
2	0,20 – 0,39	Cukup
3	0,40 – 0,69	Baik
4	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5	Negatif	Tidak Baik

Sumber. Arikunto (2012: 218)

Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007*. Adapun kategori yang ditentukan dalam daya pembeda soal pada penelitian ini yaitu menggunakan kategori baik dan baik sekali, dengan demikian instrumen yang telah terpilih dengan dua kategori tersebut akan lebih baik apabila digunakan pada saat penelitian.

4. Taraf Kesukaran Soal

Menguji tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft office excel 2007*. Rumus yang digunakan untk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2012: 208) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : tingkat kesukaran

B : jumlah siswa yang menjawab pertanyaan benar

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 7. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 – 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber. Arikunto, (2012 : 210)

Berdasarkan tiga kriteria tingkat kesukaran soal tersebut, kriteria soal sedang yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kriteria tersebut terpilih

dikarenakan agar setiap soal memiliki kapasitas yang sama dalam penskoran setiap butir soal.

H. Uji Persyaratan Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data sampel yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2014: 241) “uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dan mendistribusi normal atau tidak sehingga langkah selanjutnya tidak menyimpang dari kebenaran dan dapat dipertanggung jawabkan”. Uji normalitas data dilakukan dengan melihat nilai di *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dengan bantuan Program IBM *SPSS Statistics 23 for windows*. Kriteria pengujiannya apabila nilai signifikansi (sig). $< 0,05$ berarti distribusi sampel tidak normal, dan apabila nilai signifikansi (sig). $> 0,05$ berarti sampel berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berasal dari kondisi yang sama atau homogen. Menurut Ali (2013: 79) menjelaskan bahwa “uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama”. Uji homogenitas dilakukan setelah diuji kenormalan datanya dengan menggunakan uji analisis *One Way Anova* dengan bantuan program *SPSS Statistics 23 for windows*. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

- Jika nilai signifikansi (sig). atau probabilitas $< 0,05$ berarti data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang tidak sama.

- Jika nilai signifikansi (sig). atau probabilitas $> 0,05$ berarti data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

I. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan inti dari permasalahan dalam penelitian.

Sebagai pembuktian ada tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode inkuiri dibandingkan dengan metode diskusi terhadap pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah

Rajabasa, maka digunakan teknik analisis *Independent Sample T Test*.

Menurut Ali (2013: 108) menyatakan bahwa "uji t digunakan untuk membanding rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain". Dua kelompok yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilai *posttest*-nya. Rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

t = harga t

\overline{X}_1 = rata-rata kelompok kelas eksperimen

\overline{X}_2 = rata-rata kelas kontrol

n_1 = banyaknya sampel pada kelas eksperimen

n_2 = banyaknya sampel pada kelas kontrol

s_1^2 = varians kelas eksperimen

s_2^2 = varians kelas kontrol

Sumber: Sugiyono (2009: 181).

Pengujian independent sampel t-test dilakukan dengan perhitungan manual

menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007*. Kriteria pengujian apabila

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, tetapi sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis yang akan di uji pada penelitian ini sebagai berikut:

H_a : Ada peningkatan hasil belajar menggunakan metode inkuiri dibandingkan metode diskusi terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.

H_0 : Tidak ada peningkatan hasil belajar menggunakan metode inkuiri dibandingkan metode diskusi terhadap hasil belajar belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan metode inkuiri dibandingkan dengan kelas kontrol yang terbiasa menggunakan metode diskusi. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen (VA) yaitu 81,53 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *posttest* peserta didik kelas kontrol (VB) yaitu 72,84. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang diberlakukan dengan metode inkuiri dan diskusi pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bertanya, meningkatkan rasa ingin tahu untuk memperoleh informasi dengan melakukan

observasi serta berani melakukan eksperimen dalam mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap rumusan masalah yang dikemukakan dalam pembelajaran.

b. Bagi Pendidik

Sebaiknya menggunakan metode inkuiri sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran, dengan menggunakan metode inkuiri lebih mampu memberi rangsangan kepada peserta didik untuk berpikir dibandingkan dengan metode diskusi, dimana masalah dalam pembelajaran masih dominan diselesaikan oleh peserta didik yang menonjol, sehingga suasana pembelajaran masih terasa pasif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Senantiasa mengkondisikan pihak pendidik untuk menggunakan metode inkuiri terutama pada kelas tinggi, serta memfasilitasi berbagai media sebagai salah satu upaya untuk menunjang tingkat keberhasilan dalam penerapan metode inkuiri, dikarenakan metode inkuiri dicirikan dengan peserta didik melakukan eksperimen atau percobaan.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian di bidang ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran, serta dapat mensiasati berbagai kelemahan dalam metode yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Prestasi Pustakaray: Jakarta.
- Ali, Gunawan Muhammad. 2013. *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing: Jakarta.
- Arikunto, Suharsini. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- , 2013. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya: Bandung.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Gava Media: Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Haenilah, Y, Een. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi: Yogyakarta.
- Hamiyah, Nur. dkk. 2014. *Strategi dan Belajar-Mengajar di Kelas*. Prestasi Pustakaraya: Jakarta.
- Hamzah & Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Hanafiah, nanang. dan Cucu, Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Hermawan dan Resmini. 2014. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Universitas Terbuka: Jakarta.

- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Jaya, M.Thoha B.Sampurna. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial dan Humaniora*. Anugrah Utama Raharja: Bandar Lampung.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama: Bandung.
- Kurniasih & Sani. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena: Surabaya.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Alfabeta: Bandung.
- Lufri. 2010. *Metodologi Penelitian*. UNP: Padang.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswada Pressindo: Yogyakarta.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016. *Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013*. Permendikbud RI: Jakarta.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- . 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- . 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- . 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- Simpson. 2011. *Psikologi Pembelajaran*. Grasindo: Jakarta.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Siregar, Evaline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia: Jakarta.

- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- , 2014. *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif H & D*. Alfabeta: Bandung.
- , 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta: Bandung.
- , 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suid, A. B., & Yusuf, M. N. 2016. Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri pada Subtema Gerak dan Gaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 16 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. Universitas Syiah Kuala: Aceh. Vol 03. No 04.
www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/viewFile/7543/6210 (Diakses pada 12 Juni 2018. Pukul 20:40 WIB)
- Sumantri, Mohammad Syarif. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Suryanto, Adi. 2009. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenamedia Group: Jakarta.
- , 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana Pranadamedia Group. Jakarta.
- Susanto, H., Sa'dijah, C., & Gipayana, M. 2017. Urgensi Penggunaan Metode Guided Inquiry dan Gaya Berpikir terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*. Universitas Negeri Malang: Malang.
<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/293> (Diakses pada 12 Juni 2018. Pukul 20:30 WIB)
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode dan Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Holistica: Lombok.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Taniredja, Tukiran. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovasi*. Alfabeta: Bandung.

- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Usman, S. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Inkuiri Kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Suti Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Universitas Tanjungpura: Pontianak. Vol 06. No 04. <https://media.neliti.com/media/publications/216614-peningkatan-hasil-belajar-ipa-menggunakan.pdf> (Diakses pada 12 Juni 2018. Pukul 20:30 WIB)
- Usman, Uzer. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Erlangga: Jakarta.
- Voet, M., & Wever, B. D. 2017. History teachers' knowledge of inquiry methods: An analysis of cognitive processes used during a historical inquiry. *Journal of Teacher Education*, 68(3), 312-329. <https://biblio.ugent.be/publication/8518668/file/8518672.pdf> (Diakses pada 2 Mei 2018. Pukul 16.30 WIB)
- Wahyudi, L. E., & Supardi, Z. I. 2013. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan kalor untuk melatih keterampilan proses sains terhadap hasil belajar di SMAN 1 Sumenep. *Inovasi Pendidikan Fisika*. UNESA: Semarang. Vol 02. No 02. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/3007> (Diakses pada 14 Desember 2017. Pukul 10.00 WIB)
- Winataputra, Udin S. dkk. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan.
- Yoghiati, C. I. 2010. Peningkatan kualitas pembelajaran Fisika Umum Melalui Pembelajaran Bermakna dengan Menggunakan Peta Konsep. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Universitas Negeri Malang: Malang. Vol 06. No 02. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/viewFile/1121/1037> (Diakses pada 14 Desember 2017. Pukul 10.00 WIB)